

PROF. DR. WIENDU NURYANTI, Ph.D

Wakil Menteri Bidang Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

PROGRAM PAMONG BUDAYA SEBAGAI WAHANA ETOS KERJA KERAS KAUM MUDA

Etos kerja kolektif Bangsa Indonesia perlu mendapat perhatian serius, karena selain untuk memperkokoh kemandirian bangsa, juga memperkuat kemampuan daya saing baik dalam lingkup regional maupun multilateral. Secara individual dapat dipastikan masyarakat telah memiliki etos kerja keras tinggi, seperti pada diri orang kelas bawah yang bekerja di sektor informal dan para buruh urban. Tetapi secara kolektif, banyak kalangan melihat bangsa kita masih belum memiliki etos kerja tinggi. Misalnya, ada kecenderungan kuat di kalangan generasi muda justru semakin menurun semangat kerja keras, terutama di kalangan kelas menengah ke atas. Mereka lebih terkesan sebagai generasi penikmat dan konsumtif. Kelas menengah pun lebih menunjukkan karakter konsumtifnya ketimbang produktifnya.

Oleh karena semakin pudarnya etos kerja kolektif ini, tidak mengherankan jika prestasi kita sebagai bangsa juga semakin menurun. Sumbangan kita sebagai bangsa terhadap peradaban manusia tidak terlalu signifikan, dan malah lebih sering sebagai penonton, penikmat, dan konsumen atas prestasi kerja bangsa lain dalam berbagai bidang kehidupan. Kita sepertinya masih belum memiliki etos kerja kolektif, atau setidaknya masih problematik, sehingga wajar jika hingga fase perkembangannya sekarang bangsa Indonesia belum mandiri dalam percaturan global. Malah banyak yang sepakat, kita semakin tergantung pada karya peradaban bangsa lain.

Kita dikenal memiliki sejarah peradaban tinggi, terutama sebagai bangsa agraris-maritim. Tetapi ironisnya sekarang justru mengimpor beras, jagung, kedelai, dan bahkan garam. Oleh karena itu ketika AS dilanda kekeringan sehingga produktivitas kedelai dan beras menurun, tetapi yang kelaparan malah bangsa Indonesia karena ketergantungan pangan terhadap negara AS. Sebagaimana yang baru saja dialami ketika harga kedelai melambung tinggi, maka para pedagang tempe banyak yang menderita dan bahkan gulung tikar. Sungguh ironi, sebuah bangsa yang dikenal dunia sebagai produsen tempe, tetapi pasokan bahan bakunya bergantung pada negara yang bukan negara agraris. Padahal potensi alamnya kita tidak kalah dengan negara-negara lain, tetapi mengapa terjadi kekurangan bahan pangan? Jelas salah satu sebabnya adalah belum berkembangnya etos kerja kolektif sebagai bangsa, sebuah etos yang menjadi prasyarat kemandirian bangsa.

Etos kerja kolektif dan kemandirian bangsa merupakan esensi dari karakter suatu bangsa, sehingga ketika etos kerja kolektif dan kemandirian bangsa itu bermasalah, maka sesungguhnya masalah yang terjadi adalah pada karakter bangsanya. Ini artinya pembangunan karakter Bangsa Indonesia selama ini sepertinya tidak banyak berhasil secara signifikan. Sementara pembangunan karakter bangsa bukanlah sebuah

proses yang instan, tetapi melalui proses pendidikan yang membutuhkan waktu panjang, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan perlu terus dikampanyekan untuk menyegarkan rasa dan semangat kebangsaan. Persoalan yang muncul kemudian adalah seberapa jauh sistem pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk karakter bangsa yang selanjutnya akan mendorong etos kerja kolektif menuju kemandirian bangsa? Bagaimana agar Indonesia memiliki kontribusi terhadap peradaban dunia, paling tidak mengembalikan kejayaan sebagai bangsa agraris-maritim? Untuk menjawab persoalan itu, berikut ini petikan hasil wawancara Redaksi dengan Wakil Menteri Bidang Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Wiendu Nuryanti, Ph.D.

Secara umum banyak kalangan menilai etos kerja kolektif bangsa Indonesia rendah sehingga semakin kemandirian bangsa menipis. Bagaimana tanggapan Ibu selaku pejabat pemerintah terhadap hal ini?

Pertama, saya ingin menanggapi lebih dahulu terhadap penilaian hipotesis terhadap etos kerja kolektif bangsa Indonesia dan kemandirian bangsa yang diajukan. Kalau penilaian itu didasarkan pada kerangka pemikiran tentang *Protestan Ethic* yang menduga bahwa; nilai-nilai kapitalisme (termasuk di dalamnya kerja keras, modernisasi dan kemandirian) yang banyak berkembang di dunia belahan barat itu disebabkan oleh adanya ajaran etika protestan yang mengajarkan bahwa kerja keras itu adalah sebuah *panggilan* yang harus diikuti oleh semua pemeluknya, maka sebetulnya teori itu sudah banyak sekali mendapatkan kritik dan koreksi dari para pemikir budaya yang berikutnya.

Validitas teori tadi utamanya dikoreksi dari dua aras perspektif. **Pertama**, dari perspektif ajaran agama. Seperti diketahui bahwa nilai untuk bekerja keras sebagai ajaran agama yang harus diikuti oleh pemeluknya itu diajarkan dan dianjurkan oleh banyak agama. Islam sebagai contoh telah menganjurkan umatnya bekerja

keras sebagai suatu bentuk *ibadah*; *Bekerja keraslah seolah kamu akan hidup selamanya dan beribadatliah seolah olah kamu akan mati besok pagi*. Shinto di Jepang juga mengajarkan nilai-nilai untuk bekerja keras. Jadi kesimpulannya ajaran etos kerja keras bukan monopoli suatu agama. **Kedua**, kalau etos kerja itu diduga dibangkitkan oleh suatu nilai budaya dari suku bangsa tertentu (bangsa barat), jawabannya juga tidak. Tidak usah jauh-jauh, nilai suku bangsa kita seperti nilai budaya Minang, Bugis, Madura dan lain-lainnya juga mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong masyarakatnya untuk bekerja keras.

Jadi menurut saya, kesimpulannya adalah:

- 1) Persoalan etos kerja keras dan kemandirian bangsa itu adalah sebuah fenomena global yang bisa terjadi disemua suku bangsa.
- 2) Persoalan kemandirian bangsa kalau hanya dikaitkan dengan impor terhadap barang dan jasa tertentu dalam era perdagangan bebas dan globalisasi saja, menurut saya juga kurang bijak.

Apakah faktor penurunan etos kerja kolektif juga merata terjadi di semua daerah?

Saya pikir persoalan penurunan etos kerja kolektif tidak relevan dikaitkan dengan daerah. Penurunan etos kerja keras yang terjadi di suatu masyarakat/Negara menurut saya lebih terkait pada kelompok komunitas tertentu yang memang sudah terkontaminasi dengan nilai-nilai tertentu, apakah itu nilah *hidonistik, fatalistic* dan juga mungkin yang sudah merasa *hopeless* dengan masa depan kehidupannya.

Faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan etos kerja kolektif bangsa Indonesia?

Seperti tadi yang sudah saya jelaskan, penurunan etos kerja keras ini adalah fenomena global yang bisa terjadi dimana saja. Menurut saya faktor penyebab utamanya adalah pada tingkat kemampuan

dan keberdayaan dari masyarakat itu untuk melihat dirinya sendiri dan memahami: potensi dan peluang yang dimilikinya serta penguasaannya terhadap strategi untuk mengaktualisasikannya dalam rangka untuk mendapatkan nilai tambah dan manfaat dalam kehidupannya.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, Kemdikbud segera akan mengimplementasikan program yang sementara disebut sebagai *Pamong Budaya*, yang akan menyebarkan tenaga-tenaga ahli ke wilayah-wilayah sasaran prioritas untuk menjadi *pendamping masyarakat* dan salah satu tujuannya adalah untuk menyemaikan nilai-nilai persatuan, cinta tanah air dan termasuk nilai etos kerja keras, khususnya untuk generasi muda dan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Secara umum, apakah masyarakat Indonesia konsumtif atau produktif? Misalnya sekarang ini apa yang kita konsumsi sebagian besar produk impor, bahkan kedelai, beras, jagung, dan garam saja impor.

Menurut saya, persoalannya bukan pada masalah konsumtif atau tidak produktif. Sebetulnya, aktivitas pada sisi konsumsi juga perlu didorong dan dikembangkan untuk pada gilirannya justru akan dapat mengembangkan dan menguatkan sisi produksi. Peningkatan produksi barang dan jasa kalau tidak diimbangi dengan penguatan sisi konsumsi juga pada gilirannya akan mandeg. Menurut saya yang perlu selalu dikampanyekan khususnya pada lapisan masyarakat yang diatas adalah orientasi nilai dan perilaku *hidup wajar (normal life)*, misalnya: *Belilah yang kamu butuhkan, bukan yang kamu inginkan!* Persoalan itu kelihatannya sederhana tapi kalau tidak terkendali akan banyak menimbulkan dampak negatif dan bukan sekedar pada kehidupan diri dan keluarganya tapi juga mengena pada masyarakat, misalnya timbulnya kecemburuan sosial.

Apa peran negara (pemerintah, termasuk pemerintah daerah) untuk meningkatkan etos kerja kolektif sebagai bangsa Indonesia?

Tentu saja perlu dipahami lebih dahulu bahwa upaya peningkatan etos kerja keras itu bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab dari seluruh komponen bangsa. Apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah tentu saja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi serta kewenangannya. Dari Kemdikbud tentu saja akan berperan pada perancangan, implementasi dan monitoring dari instrumen-instrumen programatik dalam pendidikan dan kebudayaan. Keseluruhan program tadi tentu akan disesuaikan dengan kelompok sasaran seperti Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.

Faktor pendidikan merupakan faktor yang penting dalam membangun karakter bangsa, dan etos kerja kolektif merupakan bagian yang terkait di dalamnya. Bisa digambarkan penerapannya dalam sistem pendidikan nasional kita?

Penerapan program intervensi melalui Pendidikan dan Kebudayaan bisa dilakukan melalui kurikulum, ekstra kurikulum maupun pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Disamping itu untuk sasaran keluarga dan masyarakat berbagai instrumen programatik bisa dilakukan lewat media, termasuk film, pendampingan, buku dan lain sebagainya.

Nilai-nilai budaya bangsa termasuk budaya (kearifan) lokal apa saja yang mengandung muatan etos kerja tinggi yang perlu dihidupkan, termasuk melalui proses pendidikan nasional?

Tadi saya singgung di depan bahwa

di Indonesia cukup banyak terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang mendorong masyarakatnya untuk bekerja keras. Seperti beberapa nilai di budaya Minang, Bugis, Madura dan bahkan budaya Jawa yang mengajarkan nilai *ndjogo projo* dan gotong royong dalam semangat kerja keras dalam kebersamaan.

Prestasi-prestasi karya peradaban apa saja yang telah dihasilkan yang bersumber dari etos kerja kolektif bangsa Indonesia?

Kalau kita menyebut Maha Karya Borobudur, Prambanan dan karya-karya besar lainnya di Indonesia, adalah berbagai contoh kerja keras kolektif bangsa Indonesia yang sudah diakui oleh dunia dan merupakan kebanggaan sekaligus suri tauladan yang perlu kita lestarikan.

Apakah di kalangan generasi muda sekarang mengalami penurunan etos kerja?

Saya termasuk yang tidak setuju membuat generalisasi yang menurut saya tidak tepat seperti itu, dengan memojokkan generasi muda kita. Karena banyak data dan contoh baik kelompok maupun perseorangan dari generasi muda kita yang menunjukkan prestasinya di tingkat dunia dan semuanya tadi dicapai dengan usaha-usaha yang keras. Seperti pada juara-juara dari generasi muda kita misalnya.

Bagaimana cara untuk meningkatkan etos kerja kolektif menuju masyarakat produktif?

Saya pikir ini harus merupakan kerja kolektif dan sinergis dari segenap pemangku kepentingan di Indonesia, baik antar sektor, antar wilayah maupun antar pelaku dan masyarakat kita secara sistematis dan yang penting berkesinambungan. Dan yang lebih penting adalah tepat sasaran.